



HUMAN CONCEPTS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW (Sura Ar-Rum Verses 7-9 and As-Sajdah Verses 28-30)

Zainul Hakim ¹, Dian Mohammad Hakim ²

¹Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta, ²Universitas Islam Malang,

¹zainulhakim19@gmail.com, ²dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

Discussions about human essence have also not been completed since the classical era until today or even at any time. It remained interesting to be a topic of study in seminars, discussions and other scientific forums. Many of the experts, both on behalf of philosophers, scholars, scientists, and religionists from various scientific disciplines present a definition of human with a variety of characters. In the Qur'an itself, humans are expressed in different forms. At least there are a few words as a mention of humans. These words are: *insan*, *ins*, *nas* and *unas*. Thus it was very interesting to examine more deeply who this human figure really is. So that, in this paper will be discussed human nature in the perspective of Islamic Law. Data collected from Surah Ar-Ruum and As-Sajdah. Then, The Data analysed by using content analyse method.

Key words: *Human being, perspective, Islamic Law.*

KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

(Surat Ar-Rum Ayat 7-9 dan As-Sajdah Ayat 28-30)

Abstrak

*Pembahasan tentang hakekat manusia juga belum selesai sejak zaman klasik hingga saat ini atau bahkan sampai kapan pun. Tetap menarik untuk dijadikan topik kajian dalam seminar, diskusi dan forum ilmiah lainnya. Banyak para ahli, baik yang mengatasnamakan filosof, cendekiawan, ilmuwan, maupun agamawan dari berbagai disiplin ilmu mengemukakan definisi tentang manusia dengan berbagai karakternya. Di dalam Al-Qur'an sendiri, manusia diekspresikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Setidaknya ada beberapa kata yang menyebut manusia. Kata-kata tersebut adalah: *insan*, *ins*, *nas* dan *unas*. Maka dari itu sangat menarik untuk ditelaah lebih dalam siapa sebenarnya sosok manusia ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas hakikat manusia dalam perspektif Hukum Islam. Data dikumpulkan dari Surat Ar-Ruum dan As-Sajdah. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi.*

Kata kunci: *Manusia, perspektif, Hukum Islam.*

A. Pendahuluan

Allah menciptakan manusia dalam wujud yang paling sempurna. Hal ini terbukti dalam firman-Nya yang terdapat dalam surat *At-Tiin* ayat empat,

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم

"Sungguh benar-benar Aku (Allah) telah menciptakan manusia dalam wujud yang paling sempurna".(Syihab,2003)

Kesempurnaan ini ditandai dengan dibekalnya manusia dengan 'peralatan yang super canggih' yang tidak dimiliki atau diberikan kepada makhluk lain. Manusia tidak hanya sekedar diberikan kelebihan berupa fisik, tapi juga berupa akal pikiran dan nafsu. Akal dan nafsu inilah yang mengontrol segala gerak gerik manusia. Jika manusia hanya menuruti hawa nafsunya maka tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan tidak menutup kemungkinan lebih rendah dibandingkan dengan binatang itu sendiri. Akan tetapi jika manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan mampu menjalankan perintah Tuhanya dengan baik, maka derajat manusia akan lebih baik dibandingkan dengan malaikat dalam unsur *mujahadah*(Tafsir Maqasidi,2013).

Di dalam ayat lain juga dijelaskan tentang kelebihan manusia, yaitu dalam surat Al-Isra' ayat 70,

ولقد كرمنا بني ادم وحملنا هم في البر والبحر ورزقنا هم من الطيبات وفضلنا هم على كثير ممن خلقنا تفضيلا

"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Syihab,2003)

Sehingga dapat difahami bahwa Allah benar-benar memberikan kelebihan pada manusia. Namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga sering membuat kesalahan dan bahkan juga kerusakan yang menimbulkan perdebatan siapa hakekat sebenarnya manusia itu.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Sumber datanya ialah kitab suci Al-Qur'an terkhusus pada surat Ar-Ruum dan Surat As-Sajdah. Adapun data dianalisis dengan menggunakan metode *Content analysis*. Metode ini merupakan usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Surahmat, 1990: 139). Lebih lanjut, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shohih. Analisis ini ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan komunikasi secara kualitatif, dan memaknai isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2007: 231).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Tafsir Surat As-Sajdah Ayat 7-9 dan Ar- Rum Ayat 28-30

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). (8) kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam tubuhnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (9)" (Syihab,2003)

Pada ayat 7 menerangkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dari tanah. Maksudnya ialah Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian menciptakan anak cucu Adam dari saripati tanah yang diperoleh ayah dan ibu dari makanan berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan yang semuanya berasal dari tanah.(Qutb, 2004) Hal ini senada dengan surat Al-Mu'minun ayat : 12,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah". (Syihab,2003)

Ayat selanjutnya, menerangkan bahwa Allah SWT mengadakan keturunan manusia yang pertama itu beranak dengan adanya *nutfah* yang berasal dari pertemuan sel sperma laki-laki dengan sel telur perempuan. *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Syihab,2003)"*

Kemudian di dalam rahim wanita, Allah menyempurnakan kejadian *nutfah* itu, sehingga berbentuk manusia. Kemudian ditiupkan roh ke dalamnya. Dengan demikian bergeraklah bayi yang kecil itu. Setelah nyata kepadanya tanda-tanda hidup, Allah menganugerahkan kepadanya pendengaran, penglihatan, akal, perasaan dan sebagainya. Manusia pada permulaan hidupnya di dalam rahim ibunya, sekalipun telah dianugerahi mata, telinga, otak, tetapi ia belum dapat melihat, mendengar dan berpikir. Hal itu baru diperolehnya setelah ia lahir, dan semakin lama pancainderanya itu dapat berfungsi dengan sempurna. Akan tetapi, hanya sedikit manusia yang mau mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya itu.(Qutb, 2004)

Secara singkat, dalam tafsir *Jalalain* disebutkan bahwa Allah menyempurnakan penciptaan Adam (dan meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari roh-Nya) yakni Dia menjadikannya hidup dapat merasa atau mempunyai perasaan, yang sebelumnya ia adalah benda mati (dan Dia menjadikan bagi kalian) yaitu anak cucunya (pendengaran). Lafadz *as-sam'a* bermakna jamak sekalipun bentuknya mufrad (dan penglihatan serta hati) (tetapi kalian sedikit sekali bersyukur), huruf *maa* adalah huruf *zaidah* yang berfungsi mengukuhkan makna lafal *qaliilan*, yakni sedikit sekali. (As-suyuti dan Al-mahali,23) Surat Ar- Rum Ayat 28-30:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾
بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾
فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu, dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rejeki, yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rejeki itu, kamu takut kepada mereka, sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?. Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. –(28), "Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?. Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun. – (29), Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" – (30)" (Syihab,2003)

Ayat ini menerangkan perumpamaan yang lain yang diberikan Allah SWT. Perumpamaan itu masih berkisar pada fakta kehidupan manusia itu sendiri sesuai pula dengan tingkatan akal pikiran mereka. sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan itu. serta menyifati Allah dengan segala sifat-sifat kesempurnaan yang pantas bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat suatu misal bagi orang-orang yang menyembah selain Allah, beberapa Tuhan yang lain, serta menjadikan Tuhan-Tuhan itu sebagai sembah yang mereka sembah. Bahkan mereka mengutamakan kesetiaan kepada tuhan-tuhan itu sendiri pada diri mereka sendiri. (Syihab,2003)

Dalam misal itu, kaum musyrik Mekah di suruh memperhatikan diri mereka sendiri dan kedudukan yang ada antara mereka dan budak-budak mereka sendiri dan kedudukan yang ada antara mereka dengan budak-budak mereka. Apakah mereka, sebagai tuan mau menyerahkan kepada budak-budak yang mereka miliki itu semua milik mereka dan mengikut sertakan budak-budak itu dalam urusan harta benda dan kesenangan yang telah diberikan Allah kepada mereka, sehingga budak-budak itu merupakan saingan dan serikat mereka dan dapat pula mengendalikan harta benda dan kesenangan itu? Apakah para tuan-tuan pemilik budak dapat menerima ketentuan bahwa bagi budak-budak mereka itu ada kekuasaan atas apa yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak dapat bertindak atas milik mereka sebelum mendapat kerelaan dan persetujuan dari budak mereka?. Hal itu tentu tidak akan diterima dan disukai oleh tuan mereka. Andaikata hal itu dapat diterimanya. tentu mereka tidak mempunyai kekuasaan lagi. (Qutb, 2003)

Persoalan itu terjadi dua macam makhluk Allah yaitu antara tuan-tuan dan budak-budak mereka dalam mengurus dan menikmati rezeki, harta dan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka. Tuan tidak mau mengalah sedikitpun kepada budaknya dalam menguasai hartanya.

Allah SWT sebagai pemilik segala sesuatu, Maha Kuasa lagi Maha Perkasa tentu tidak akan mau dijadikan oleh orang-orang musyrik berserikat dengan makhluk yang diciptakan-Nya yang berupa patung-patung itu sebagaimana mereka sendiri tidak akan mau berserikat dengan budak-budaknya dalam mengurus dan menguasai milik-Nya. Setiap orang yang menggunakan akal dan pikirannya yang sehat akan memahami perumpamaan itu. Tindakan orang-orang musyrik itu merupakan penghinaan bagi Allah SWT. Perumpamaan itu ditujukan Allah SWT kepada kaum yang mempersekutukan Nya, yang menyembah selain dari-Nya, dan menjadikan bagi-Nya saingan-saingan. Padahal mereka mengakui bahwa sekutu-Nya itu terdiri dari patung-patung dan berhala-berhala adalah hamba dan milik Tuhan.

"Tetapi orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.(29)" (Syihab,2003)

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa kaum *musyrikin* itu hanya menyembah selain Allah karena kebodohan dan kejahilan mereka sendiri. Mereka tidak mau memperhatikan keterangan yang jelas di hadapan mereka. Ayat ini merupakan perumpamaan bagi kaum *musyrikin* akan ayat-ayat Allah yang terperinci itu. Mereka tidak dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat itu dan juga tidak dapat memetik hikmahnya. Bahkan mereka tetap berada pada kesesatan dan kemusyrikan mereka. Mereka dikendalikan oleh hawa nafsu, sehingga akal pikiran mereka dikuasai oleh hawa nafsu itu. Siapa saja yang demikian keadaannya, dia selamanya takkan dapat dikendalikan kecuali dengan kendali hawa nafsunya. Dia takkan menjawab sesuatu kecuali yang sesuai dengan panggilan setannya.

Suatu perbuatan tanpa ilmu pengetahuan merupakan suatu isyarat bahwa hawa nafsu yang menguasai kaum *musyrikin* itu ialah hawa nafsu yang buta, yang tidak dapat ditembus oleh cahaya siang yang terang benderang. Kadang-kadang manusia itu mengikuti hawa nafsunya. Kemudian apabila dia diberi peringatan dan diberi petunjuk, dia akan bangkit dan mengikuti petunjuk itu. Begitulah keadaan kaum musyrik yang hidup di zaman *kemusyrikan jahiliah*. Mereka menyerah kepada hawa nafsu mereka. Tatkala seruan itu datang kepada mereka dan cahaya menyinari mereka, mereka bangun dari tidurnya, dan menerima cahaya Allah. Mereka dapat melihat sesudah buta itu, dan mendapat petunjuk sesudah sesat. (Syihab,2003)

Kemudian ayat ini diakhiri dengan keterangan bahwa mereka yang telah disesatkan Allah tidak akan dapat petunjuk selama-lamanya. Keterangan ini merupakan suatu isyarat kepada kaum musyrik yang keras kepala terhadap kesyirikan, mereka tetap berada pada kesesatan mereka. Mereka tidak akan beranjak setapakpun dari kesesatan itu, sebab Allah SWT telah meninggalkan mereka dalam kesesatan dan kemusyrikan, dan membiarkan mereka dalam kesesatan itu. Hal ini senada dengan firman Allah yang lain, "*Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk.*" (Syihab,2003)

Mereka tak akan menerima petunjuk. Demikianlah mereka hidup dalam kesesatan dan mati dalamnya. Apabila datang janji Allah mereka berdiri untuk dihisab dan ditanya. Mereka tidak akan mendapat balasan kecuali neraka. Dan tidak ada lagi bagi mereka seorang penolongpun. (Qutb,2003)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu,(30)" (Syihab,2003)

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad SAW meneruskan tugasnya dalam memberikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyrikin yang keras kepala itu dalam kesesatannya. Dalam kalimat ini, maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; *fitrah Allah*. Tuhan menyuruh agar Nabi SAW mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah. Ada yang berpendapat bahwa kalimat itu berarti bahwa Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengikuti agama Allah yang telah di jadikan bagi manusia.

Di sini "*fitrah*" dinamakan "agama" karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama itu. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat yang lain: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku.*" (Syihab,2003) Menghadapkan muka artinya meluruskan tujuan dengan segala kesungguhan tanpa menoleh kepada yang lain. Dan "muka" dikhususkan menyebutkan di sini, karena muka itu tempat berkumpulnya semua pancaindera kecuali alat perasa. Dan muka itu adalah bagian tubuh yang paling terhormat.

Sehubungan dengan kata *fitrah* yang tersebut dalam ayat ini terdapat sebuah *hadis* sahih dari Abu Hurairah yang menguatkannya,

حدثنا حازم بن الوليد. حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي. عن الزهري. أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله ص م: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودنه وينصرنه ويمجسانه. كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء. هل تحسون فيها من جدعاء؟ ثم يقول أبو هريرة: واقرأوا إن شئتم: فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله. (الروم:

30)

"Tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. Kecuali, Kedua orang ibu bapaknya yang akan meyahudikan, menasranikan dan memajuskannya, sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya". Kemudian Abu Hurairah berkata: "Bacalah ayat ini yang artinya: "Fitrah Allah di mana manusia telah diciptakan atasnya. Tak ada perubahan pada fitrah Allah itu". (Syihab, 2003)

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti *fitrah* yang tersebut dalam kitab suci Alquran dan hadis Nabi saw. Mereka ada yang berpendapat bahwa *fitrah* itu artinya "Islam". Hal ini dikatakan oleh Abu Hurairah dan Ibnu Syihab dan lain-lain. Mereka mengatakan bahwa pendapat itu terkenal di kalangan ulama salaf yang berpegang kepada *takwil*. Alasan mereka adalah ayat 30 tersebut di atas dan hadis Abu Hurairah di atas. Mereka juga berhujah dengan hadist Iyad bin Himar Al Mujassyi'i bahwa Rasulullah saw bersabda kepada manusia pada suatu hari:

ألا أحدثكم بما حدثني الله في كتابه: إن الله خلق آدم وبنيه حنفاء مسلمين وأعطاهم المال حلالا لا حرام فيه فجعلوا مما أعطاهم الله حلالا وحراما

"Apakah kamu suka aku menceritakan kepadamu apa yang telah diceritakan Allah kepadaku dalam Kitab-Nya. Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung kepada kebenaran dan patuh kepada Allah. Allah memberi mereka harta yang halal tidak yang haram. Lalu mereka menjadikan harta yang diberikan kepada mereka itu menjadi halal dan haram. (Syihab, 2003)

Sebagian ulama menafsirkan hadis ini bahwa anak kecil itu diciptakan tidak *berdosa* dan selamat dari kekafiran sesuai dengan janji yang telah ditetapkan Allah bagi anak cucu Adam di kala mereka dikeluarkan dari tulang *sulb*nya. Mereka apabila meninggal dunia masuk surga baik anak-anak kaum Muslimin maupun anak-anak kaum kafir.

Sebagian ahli fikih dan ulama yang berpandangan luas mengartikan "*fitrah*" dengan "kejadian" yang dengannya Allah menjadikan anak mengetahui Tuhannya.

Seakan-akan dia berkata: "*Tiap-tiap anak dilahirkan atas kejadiannya*". Dengan kejadian itu Si anak akan mengetahui Tuhannya apabila dia telah *berakal* dan berpengetahuan. Kejadian di sini berbeda dengan kejadian binatang yang tak sampai dengan kejadian itu kepada pengetahuan tentang Tuhannya.

Dalam ibarat lain Syekh Abdul Abbas berkata: Sesungguhnya Allah SWT menjadikan hati anak Adam bersedia menerima kebenaran, sebagaimana mata dan telinga mereka bersedia menerima penglihatan dan pendengaran. Selama *menerima* itu tetap ada pada hati mereka, tentu mereka akan memperoleh kebenaran dan agama Islam yakni agama yang benar. (Syihab,2003)

Pendapat ini dikuatkan dengan sabda Nabi yang artinya: "*Sebagaimana menghasilkan binatang yang utuh. Adakah mereka menghasilkan yang lain? Adakah mereka merasakan kekurangan pendapat padanya?*". Maksudnya ialah, binatang itu melahirkan anaknya sempurna kejadiannya tak ada kekurangan. Andaikata dia *dibiarkan* menurut dasar kejadiannya itu tentu dia akan tetap sempurna, tak ada aibnya. Tetapi dia di atur menurut kehendak manusia, maka rusaklah telinga dan hidungnya dilubangi tempat mengikat tali sehingga timbullah padanya keburukan dan kekurangan, lalu tidak sesuai lagi dengan keasliannya. Demikian pulalah keadaannya dengan manusia. Hal itu adalah perumpamaan dari fakta kehidupan.

Pendapat tersebut di atas dianut oleh kebanyakan ahli tafsir. Adapun *maksud* sabda Nabi saw tatkala beliau ditanya tentang keadaan anak-anak kaum musyrik. beliau menjawab: "*Allah lebih tahu dengan apa yang mereka ketahui*". yaitu apabila mereka berakal. *Takwil* ini dikuatkan oleh hadis dan Samurah bin Jundab dari Nabi saw. yaitu hadis yang panjang. Sebagian dari hadis itu berbunyi sebagai berikut:

وأما الرجل الطويل الذي في روضة إبراهيم عليه السلام وأما الولدان فكل مولود يولد على الفطرة.
قال: فقبل يا رسول الله, وأولاد المشركين, فقال رسول الله ﷺ: وأولاد المشركين

"Adapun orang yang tinggi itu yang ada di surga adalah Ibrahim as. Adapun anak-anak yang ada di sekitarnya semuanya adalah anak yang dilahirkan menurut fitrah. Samurah berkata. "Maka Rasulullah ditanya: Ya Rasulullah, tentang anak-anak musyrik? "Rasulullah menjawab: "Dan anak-anak musyrik".(Muslim, 1430)

Diriwayatkan dari Anas, katanya: "Ditanya Rasulullah saw tentang anak-anak musyrik, beliau bersabda:

لم تكن لهم حسنات فيُجزوا بها فيكونوا من ملوك الجنة ولم تكن لهم سيئات فيُعاقبوا عليها فيكونوا من أهل النار فهم خدم لأهل الجنة

"Mereka tak mempunyai kebaikan, untuk diberikan ganjaran, lalu akan menjadi raja-raja surga. Mereka tak mempunyai kejelekan untuk dihisab (disiksa) lalu mereka akan berada di antara penduduk neraka. Mereka adalah pelayan-pelayan bagi ahli surga".(Muslim, 1430)

Kemudian kalimat dalam ayat (30) ini dilanjutkan dengan ungkapan bahwa pada fitrah Allah itu tak ada perubahannya. Allah tak akan merubah fitrah-Nya itu. Tak ada sesuatupun yang menyalahi peraturan itu, maksudnya ialah tidak akan merana orang yang dijadikan Allah berbahagia, dan sebaliknya tidak akan berbahagia orang-orang yang dijadikan-Nya sengsara. Menurut mujahid artinya ialah: "tak ada perubahan bagi agama Allah". Pendapat ini disokong Qatadah, Ibnu Jubair, Dahhak, Ibnu Zaid dan Nakha'i. Mereka berpendapat bahwa ungkapan tersebut di atas berkenaan dengan keyakinan. Ikrimah berkata; diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Umar bin Khatab berkata yang artinya ialah tak ada perubahan bagi makhluk Allah dari binatang yang dimandulkan. Perkataan ini maksudnya ialah larangan memandulkan binatang.

Itulah agama yang lurus, maksudnya Ibnu Abbas: *"Itulah keputusan yang lurus"*. Muqatil mengatakan itulah perhitungan yang nyata. Ada yang mengatakan bahwa *"agama yang lurus"* itu ialah agama Islam. (Syihab, 2003) Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka tak mau memikirkan bahwa agama Islam itu adalah agama yang benar. Karena itu mereka tak mau menghambakan diri kepada Pencipta mereka, dan Tuhan yang lebih terdahulu (*qadim*) memutuskan sesuatu dan melaksanakan keputusannya.

2. Hakekat Manusia Dalam Perperspektif Hukum Islam

Arti hakikat menurut bahasa berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya atau asal segala sesuatu. Dapat juga dikatakan hakikat adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Karena itu dapat dikatakan hakikat syariat adalah inti dan jiwa dari suatu syariat itu sendiri. Dikalangan tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya karena itu muncul kata-kata diri mencari sebenar-benar diri. Sama dengan pengertian itu mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa, dan rahasia. Jadi hakikat dapat difahami sebagai inti dari sesuatu. (Echols & Shadily, 2006) Dalam pembahasan ini berarti inti dari manusia menurut perspektif Al-qur'an dan hadist.

Banyak ahli yang mendefinisikan manusia dengan berbeda beda berdasarkan sudut pandang keilmuan mereka. Dalam bidang psikologi misalnya,

diwakili oleh Sigmund Freud (1856-1939) dengan teori psikoanalisisnya yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk biologis yang selalu didominasi dorongan primitif, kehendak-kehendak alam bawah sadar. Adi Nugroho sebagai ahli antropologi mendefinisikan manusia sebagai alam kecil sebagian dari alam besar yang ada diatas bumi sebagian dari makhluk yang bernyawa, sebagian dari bangsa *antromorphen*, binatang yang menyusui, makhluk yang mengetahui dan dapat menguasai kekuatan-kekuatan alam di luar dan di dalam dirinya. (Zaini,1980) Abbas Muhammad dalam *Haqa'iqul Islam wa Abhatilu Khusumihi*, sebagaimana dikutip oleh Syahminan Zaini, mendefinisikan manusia sesuai dengan pandangan Al-Qur'an. Manusia didefinisikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga pengertian pokok, yaitu; manusia adalah ciptaan Allah, Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya dan nikmat yang diterimanya, dan Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. (Syihab,2003)

Didalam Al-Qur'an kata yang merujuk kepada manusia ada 3. Kata tersebut adalah;

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari *alif, nun*, dan *sin* semacam *insan, ins, nas* atau *unas*.
- b. Menggunakan kata *Basyar*.
- c. Menggunakan kata *Bani Adam* dan *Dzuriyat Adam*.

Dimana dari masing-masing kata diatas memiliki makna yang berbeda. Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Jika dilihat dari sudut pandang al-qur'an pendapat ini lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwa kata itu terambil dari kata *nasiya*, atau *nasa – yanusu*. Bint Al-Syathi' dalam *Al-qur'an wa Qadlanya Al-Insan* sebagaimana dikutip oleh Shihab mengatakan bahwa kata *insan* seringkali dihadapkan dengan kata jin/jan. Jin adalah makhluk halus yang tidak nampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. (Syihab,1998)

Apabila ditinjau dari segi sifat dan tindakanya yang positif dan negative, kata *insan* dalam al-qur'an yang lebih sesuai dengan manusia. Kata ini berakar dari kata yang berarti *lupa, gerak dinamis, jinak* atau *senang*. Arti-arti ini menggambarkan sebagian dasar sifat manusia. Al-qur'an menjelaskan sifat ini baik secara perseorangan maupun secara kelompok, juga peranannya dalam pergerakan sejarah serta faktor yang dapat membawa kebangkitan dan keruntuhnya. (Syihab,2013)

Lebih jauh, kata *insan* digunakan untuk menunjukkan manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Dalam diri manusia (*insan*) ini, memiliki kecenderungan- kecenderungan. Kecenderungan ini juga diungkapkan dalam banyak ayat, yaitu; (Al-Syaibany, 1978)

- a. Insan cenderung untuk memiliki, menyimpan, kikir dan bekerja keras. Kecenderungan ini dijelaskan dalam al-qur'an surat Al-Isra': 100 (*Dan*

adalah manusia itu sangat kikir), Al-Adiyat : 8, Al-Fajr : 20, An-Nisa: 128, Al-Balad : 4.

- b. Insan cenderung penakut dan lemah. Kecenderungan ini dijelaskan dalam surat An-Nisa : 28, Ar-Ruum : 54, Al-Ma'arij : 19-21.
- c. Insan cenderung untuk dapat secara cepat akan harta dan kesenangan. Kecenderungan ini dijelaskan dalam surat Al-Isra : 11, Yunus : 11, Al-Anbiya' : 37, Al-Qiyamah : 20.
- d. Insan cenderung untuk berbantah. Dijelaskan dalam surat Al-Kahfi : 54
- e. Insan mudah gembira mendapat nikmat dan putus asa ketika kehilangan nikmat itu. Kecenderungan ini dijelaskan dalam surat Fushilat : 49 dan 51, Hud : 9-10.
- f. Insan cenderung menjadi kebapakan, keibuan, kasih sayang terhadap anak-anak dan gundah terhadap nasib mereka. Kecenderungan ini dijelaskan dalam surat Al-A'raf : 189, An-Nisa : 9
- g. Insan cenderung berkeyakinan kepada Allah. Kecenderungan ini dijelaskan dalam surat Az-Zumar : 8, Ar-Ruum : 33, Lukman : 32

Selanjutnya adalah manusia yang diidentifikasi dengan kata *basyar*. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Kata *basyar* ini disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk *mufrad* (tunggal), dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (dual) dalam Al-qur'an. Kata ini digunakan untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaanya dengan manusia seluruhnya. Selain itu kata *basyar* juga mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai kedewasaan. Hal ini terbukti pada ayat berikut;

ومن آياته ان خلقكم من تراب ثم اذا انتم بشر تنتشرون

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran" (Syihab,2003)

Bertabaran disini dapat diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertabaran mencari rizki. Kedua hal ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Hal ini didukung dengan kakagetan Maryam ketika memperoleh anak padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks). (Q.S Ali Imran: 47). Kata *Basyiruhunna* yang digunakan oleh Al-Qur'an sebanyak dua kali (Q.S Al-Baqarah: 187), juga diartikan dengan hubungan seks.

Dengan demikian, *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikanya mampu memiliki tanggung jawab, dan karena itu juga

tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan Q.S Al-Hijr: 28 yang menggunakan kata *basyar*, dan Q.S Al-Baqarah: 30 yang menggunakan kata *khalifah*), yang keduanya mengandung pemberitaan dari Allah kepada malaikat tentang manusia. (Syihab,2013)

Sedangkan kata yang ketiga untuk menyebut manusia di dalam al-qur'an adalah *bani Adam* dan *dzrriyat adam* (anak cucu nabi adam / keturunan Adam). Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa manusia yang terlahir pada dasarnya merupakan keturunan yang sudah ada sebelumnya, yaitu manusia pertama (Adam A.S).(shaleh, 2008)

Hal inilah yang membedakan tentang penciptaan Adam dengan manusia setelahnya. Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa penciptaan Adam dengan menggunakan pengganti nama berbentuk tunggal (Q. S Al- Shad: 71 dan 75), tetapi pada penciptaan manusia setelahnya Adam, di dalam Al-qur'an menggunakan bentuk jamak (Q.S At-Tiin: 4). Artinya bahwa pada proses penciptaan manusia setelah Adam ada keterlibatan selain Allah yaitu ayah dan ibu. Keterlibatan ayah dan ibu inilah yang kemudian berpengaruh terhadap bentuk fisik dan psikis anak.

Di dalam hadist proses penciptaan manusia dijelaskan dalam dalam hadist berikut;

ان احدكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما نطفة ثم يكون في ذلك علقه مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر باربع كلمات بكتب رزقه واجله وعمله وشقي او سعيد

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang kalian dihimpun di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa air mani, kemudian menjadi segupal darah dalam waktu yang sama, kemudian menjadi segumpal daging juga dalam waktu yang sama. Setelah itu malaikat diutus untuk meniupkan roh ke dalamnya dan diperintahkan untuk mencatat empat perkara: mencatat rezekinya, ajalnya, perbuatannya dan celaka ataukah bahagia. (Al-Bukhari)

Berdasarkan penjelasan hadist ini, penciptaan manusia mengalami 4 fase pertumbuhan dalam perut ibunya; 40 hari pertama dalam bentuk *nutfah* (sperma), 40 hari kedua dalam bentuk *'alaqoh* (segumpal darah), 40 hari kedua dalam bentuk daging. Setelah itu Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat 4 hal, yaitu; rezeki, ajal, amalan, dan keadaan (beruntung atau celaka).

3. Persamaan dan Perbedaan Manusia Dengan Makhluk Lain

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan ini manakala manusia memanfaatkan potensi *ilahiyyah*nya dengan sempurna. Sehingga potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain.

Potensi yang dimiliki manusia ini terbentuk melalui sebuah mekanisme penciptaanya. Penciptaan itu melalui penggabungan jenis tubuh (*jasad*) yang

bersifat material dan jiwa (*nafs*) yang immaterial. Sifat material jasad menjadikanya bersifat mekanistik dan tidak dinamis. Ia hanya terdiri dari sebuah sistem yang sudah teratur tetapi pada saat yang sama membawa potensi hawa. Sedangkan sifat immaterial jiwa menjadikanya dinamis, tetapi tidak dapat mengaplikasikan kedinamisanya. Oleh karenanya membutuhkan *unity* agar potensinya menjadi stabil. Agar penyatuan tersebut membentuk senyawa yang harmoni, maka dibutuhkan semacam medan energy yang menjadi daya hidup (ruh). (Shaleh,2004)

Dalam Islam manusia memiliki ciri yang membedakanya dengan makhluk lain. Ciri tersebut lebih jauh dijelaskan sebagai berikut;(Ali,2008)

- a. Makhluk yang paling unik. Dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan tuhan yang paling sempurna. Karena itu keunikanya (kelainanya dari makhluk lain) dapat dilihat pada bentuk dan struktur tubuhnya, gejala-gejala yang ditimbulkan jiwanya, mekanisme yang terjadi pada setiap organ tubuhnya, proses pertumbuhannya melalui tahap-tahap tertentu. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya, ketergantunganya pada sesuatu, menunjukkan adanya kekuasaan yang berada di luar manusia itu sendiri.
- b. Manusia memiliki potensi (daya atau kemmpuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah. Sebab sebelum ruh dipertemukan dengan jasad di Rahim ibunya, ruh itu ditanyai oleh Allah “ *Apakah kalian mengakui Aku sebagai Tuhan kalian?*” , ruh manjawab “ *Ya kami akui, (kami saksikan Engkau adalah Tuhan kami)*, (Lihat Surat Al-A’raf : 172)
- c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam al-Qur’an surat Az-Zumar: 56. “*Tidak Kujadikan Jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.*”
- d. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi Khalifah di muka bumi. Termaktub dalam surat al-Baqarah : 30. Khalifah disini mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridloi-Nya dimuka bumi ini.
- e. Disamping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah menjadi muslim. Sebaliknya dengan kehendak ini pula manusia juga mengingkari Allah (kafir). Sehingga dengan kehendak ini manusia dapat memilih jalan yang ditempuhnya. Namun dengan kehendak in pula manusia kelak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dipilih semasa hidup di dunia.
- f. Segala individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatanya. Ini dinyatakan dalam al-Qur’an surat At-Thur : 21.

- g. Berkhlaq. Berakhlaq adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi oleh Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

Ciri-ciri yang telah disebutkan diataslah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan kompleksitasnya manusia menjadi makhluk yang tidak ada duanya. Namun, manusia juga memiliki beberapa kesamaan dengan makhluk lain. Kesamaan itu diantaranya adalah;

- a. Manusia memiliki kesamaan dengan jin untuk senantiasa beribadah / menyembah Allah
- b. Manusia memiliki kesamaan dengan malaikat dalam hal *mujahadah* manakala dapat mengendalikan hawa nafsunya.
- c. Manusia memiliki kesamaan dengan hewan manakala selalu menuruti hawa nafsunya.
- d. Dari segi proses awalnya, manusia memiliki kesamaan dengan hewan yang prosesnya dimulai dari pertemuan sel kelamin jantan (sperma) dan sel kelamin betina (sel telur)
- e. Sebagai makhluk hidup, manusia juga memiliki ciri-ciri makhluk hidup lain, seperti; tumbuh, bernafas, berkembang biak, butuh makan dan minum, bergerak dan lainnya.

Demikian sekilas tentang perbedaan dan persamaan manusia dengan makhluk Allah yang lain.

4. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Hamba Allah dan Sebagai Khalifah Allah Dalam Perspektif Hukum Islam

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah manusia diberi tugas sebagai khalifah dimuka bumi. Tugas ini termaktub dalam surat al- Baqarah ayat 30.

Perkataan “*Khalifah*” dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia denganjalan yang melaksanakan segala yang diridloi-Nya dimuka bumi ini. Mengurus dengan baik adalah mengurus kehidupan dunia ini sesuai denga kehendak Allah, sesuai dengan pola yang telah ditentukan-Nya agar kemanfaatan alam semesta dan segala isinya dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk lainnya.

Manusia yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah di bumi itu bertugas memakmurkan bumi dan segala isinya. Memakmurkan bumi artinya mensejahterakan kehidupan di dunia ini. Untuk itu manusia wajib bekerja, beramal shaleh (berbuat baik yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya) serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang didiaminya, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama. Alam semesta dan bumi dengan segala isinya telah diserahkan Allah kepada manusia sebagai *amanah* (kepercayaan) untuk dikelola,karena hanya manusia lah yang

JAS: Volume 4 Nomor 2, 2022

diserahi dan berani bertanggung jawab memegang amanah Allah (Lihat Al-Ahzab: 72).

Manusia sebagai khalifah bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang dinilai dengan pahala dan dosa. Tanggung jawab ini bersifat pribadi, tidak dapat dibebankan kepada orang lain atau diwariskan. Amanah seperti ini tidak hanya diberikan kepada orang beriman saja tetapi juga kepada orang yang tidak beriman. Mukmin atau non-mukmin asal ia adalah manusia maka memegang amanah dan tanggung jawab yang sama. Apabila amanah dan tanggung jawab itu dilaksanakan dengan iman dan amal shaleh menurut sunnatullah dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya jadilah manusia sebagai ciptaan yang mulia dan sempurna. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tuntutan-Nya maka manusia menjadi makhluk yang hina. Sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab (sebagai khalifah) memang mempunyai kemerdekaan untuk memilih apa yang diyakininya, merdeka untuk berkehendak, berbuat, berfikir, dan berpendapat. Namun, kemerdekaan itu harus dipertanggung jawabkan kelak, karena kemerdekaan yang diberikan Allah itu tidak boleh melampaui batas-batas amanah dan tanggung jawab yang telah ditentukan-Nya baik yang terdapat dalam alam semesta maupun yang terkandung dalam firman-firman-Nya dalam ajaran agama pada umumnya dan dalam al-Qur'an khususnya. (Ali, 2008)

Sedangkan sebagai hamba Allah manusia memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk senantiasa beribadah atau menyembah-Nya. Sebagaimana kata 'abid itu sendiri yang berarti ketaatan, ketundukan dan kepatuhan maka tugas utama manusia adalah mengabdikan kepada Allah (beribadah) dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (lihat surat Ali 'Imran : 102).

Hubungan manusia dengan Allah bagaikan hubungan seorang hamba (budak) dengan tuannya. Maka si budak harus senantiasa tunduk, patuh, dan atas segala perintah tuannya. Ketundukan itu harus dilaksanakan dengan ikhlas sepenuh hati. (lihat surat Al-Bayyinah : 4). Selain itu manusia juga bertanggung jawab terhadap diri dan keluarganya. Manusia sebagai hamba harus menjauhkan diri dan keluarganya dari api neraka (surat), melaksanakan amanah Allah memelihara dan mengawal agama Allah serta ajaran Allah (Al-Ahzab: 72).

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai hamba Allah memiliki tugas untuk *amar ma'ruf nahi anil munkar* (Ali imron: 104). Menurut Shihab, tanggung jawab ini dapat dilaksanakan dengan; (Syihab, 1998)

- a. Mempertebal dan memperkuat iman kaum Muslim, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paham-paham yang membahayakan Negara, bangsa, dan agama. Juga berusaha agar manusia terpenggil untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka atas ajaran Islam.
- b. Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas, dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama

mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini. Ini tidak dapat dicapai kecuali dengan kerja keras serta kesadaran akan keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

- c. Meningkatkan pembinaan akhlaq umat islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Dengan itu dapat terwujud etos kerja dan ukhuwah Islamiyah dalam rangka mewujudkan kerukunan beragama.

Demikian tugas atau tanggung jawab manusia baik sebagai *khalifah* Allah dan juga sebagai hamba Allah.

D. Kesimpulan

Secara umum surat As-Sajdah ayat 7-9 menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Penciptaan ini pada awalnya adalah penciptaan Adam yang diciptakan dari sari patah kemudian ditiupkan ruh kedalamnya. Selanjutnya adalah proses penciptaan manusia keturunan Adam dari *nutfah* dengan didahului proses bertemunya sperma dan sel telur yang kemudian terbentuk bayi dan dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Namun kebanyakan dari manusia itu sedikit sekali yang bersyukur. Sedangkan surat Ar-Rum ayat 28-30 menjelaskan tentang perumpamaan orang kafir yang tidak mau menyembah Allah, seperti budak dengan majikan yang mana tentu orang kafir juga tidak mau berbagi dengan budaknya. Seperti halnya Allah yang enggan untuk disekutukan. Orang yang mengikuti hawa nafsunya tentu akan menyekutukan Allah. Maka palingkanlah wajahmu dari itu dan segera menghadaplah Allah. Karena Allah telah menciptakan manusia dalam kondisi *fitrah*. Dengan *fitrah* ini manusia dapat mengenal tuhnya namun hanya sedikit manusia yang mengetahuinya.

Di dalam al-Qur'an kata yang merujuk manusia ada 3, yaitu; *insan*, *basyar*, dan *bani Adam* atau *dzurriyatu Adam*. *Insan* mengacu pada manusia dengan totalitas jiwa dan raga, berbeda antara satu dengan lainnya, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan, sedangkan *basyar* mengacu pada manusia dewasa yang mampu memikul tanggung jawab. Dan *Bani Adam* yang mengacu pada manusia yang dilahirkan setelah nabi Adam yang proses menjadi manusia didahului dengan hubungan seksualitas. Perbedaan manusia dengan makhluk lain terletak pada ciri-ciri dan potensi yang dimilikinya. Ciri-ciri dan potensi ini hanya dimiliki oleh manusia sehingga membuatnya berbeda dengan makhluk lain. Sedangkan persamaan manusia dengan makhluk lain dapat diidentifikasi melalui kewajibannya sebagai makhluk yang memiliki tugas menyembah Allah. Sebagai Makhluk yang memiliki ciri – ciri seperti hewan pada umumnya. Dan sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi hewan dan malaikat. Yang mana jika salah satu dominan maka manusia akan memiliki kesamaan dengan salah satunya. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah menjadi wakil

Allah untuk menerima amanah dalam rangka memakmurkan dan mensejahterakan bumi sesuai sunnatullah hingga akhirnya dapat bermanfaat bagi kehidupan. Dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya. Sedangkan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah adalah senantiasa beribadah atau menyembah kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-Nya. Menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka serta selalu melakukan *Amar Ma'ruh Nahi 'Anil Munkar*.

Daftar Rujukan

- Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- As-Suyuti, Jalaludin & Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Semarang, Toha Putera, tth).
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Forum Kajian Ilmiah Ahla Shuffah, *Tafsir Maqashidi (Kajian Tematik Maqashid Al-Syari'ah)*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013).
- Echols, John M. & Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indoesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006).
- Muslim, Imam. *Shohih Muslim*, (Riyadl: Darul Mughni, 1419).
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalati Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2004).
- Shaleh, Abdul Rahman *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Syihab, M. Quraissy. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan da Keserasian Al-Qur'an) Vol.11*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003).
- _____, *Lentera Al-Qur'an (Kisah dan Hikmah Kehidupan)*, (Jakarta: Mizan, 2013).
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998).
- , *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Zaini, Syahminan. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).
- _____, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash) tth.
- HR. Al-Bukhari *Dalam Pembahasan Tentang Penciptaan Makhluq dan Para Nabi, Takdir, dan Tauhid*; Imam Muslim *Dalam Pembahasan Tentang Takdir*; Abu Dawud *Dalam Pembahasan tentang Sunnah*, bab no. 16; At-Tirmidzi *Dalam Pembahasan tentang Takdir*, bab no. 4; Ibnu Majad *Dalam Muqaddimah*; dan Ahmad *Dalam Al-Musnad* (1/ 382 dan 414)